

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Idealnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan dapat membentuk keterampilan berbahasa siswa secara menyeluruh, mencakup empat aspek utama, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini berdasarkan pendapat Slamet dan Saddhono (2012) “Pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu mencakup keterampilan menyimak, berbicara, menulis, dan membaca” (Masrin 2020:58).

Realitanya pada saat kegiatan pembelajaran dikelas pengajaran Bahasa Indonesia di banyak sekolah masih cenderung bersifat konvensional, dengan pendekatan yang dominan berbasis ceramah dan hafalan. Hal ini menyebabkan kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, yang seharusnya bisa lebih interaktif dan memotivasi mereka untuk berpikir lebih kritis. Hal ini didukung oleh pendapat (Yanuar dan Intansakti 2023:1) yang menyatakan “bawasanya dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, masih banyak guru menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional, yang dimana peserta didik lebih banyak mendengarkan penjelasan guru di depan kelas”. Akibatnya, siswa cenderung merasa bosan sehingga kurang dapat mengikuti pelajaran dengan baik, keaktifan siswa juga kurang karena gaya

pembelajaran yang monoton. Hal ini membuat siswa menjadi pasif dan kurang aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan realita diatas, didukung pendapat ahli yang menyatakan bahwasanya hal ini dapat memberikan dampak negatif bagi siswa, seperti: pembelajaran yang kurang menarik dan tidak melibatkan siswa secara aktif sangat terasa dalam kualitas hasil belajar mereka. Ketika “metode yang digunakan tidak mampu memotivasi siswa, hal ini menyebabkan rendahnya motivasi belajar mereka, yang pada gilirannya berimbas pada kurangnya pemahaman dan keterampilan dalam berbahasa Indonesia” (Yanuar Intansakti 2023:1).

Solusinya untuk mengatasi berbagai tantangan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu dengan pembelajaran kolaboratif yang diterapkan guna meningkatkan kualitas pengajaran dan keterlibatan siswa.pertama, mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok dapat menjadi cara efektif untuk memperkuat pemahaman mereka. Dengan saling berbagi ide dan berdiskusi,siswa dapat meningkatkan keterampilan berbicara serta menulis,yang sekaligus memperkaya pengalaman belajar mereka. Hal ini didukung oleh pendapat Pratama 2021 “pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan mereka dalam menyelesaikan konflik, berbagi ide, dan bekerja sama dalam kelompok, melalui pembelajaran kolaboratif, siswa diberikan kesempatan untuk berinteraksi dalam situasi yang menuntut

mereka bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama” (Ramadhani 2024:228).

Idealnya model pembelajaran yang digunakan perlu dirancang sedemikian rupa agar dapat merangsang partisipasi aktif siswa, mendorong pemikiran kritis, serta menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan. Dengan demikian, siswa tidak hanya sekedar memperoleh pengetahuan, tetapi juga dapat merasakan kepuasan dalam proses belajar. Hal ini didukung oleh pendapat Kusumawati (2017) yang menyatakan bahwa “model pembelajaran perlu di rencanakan sedemikian rupa agar siswa berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran, metode pembelajaran yang dikenal efektif dalam merangsang keterlibatan aktif siswa dan pengembangan keterampilan berpikir kritis adalah metode pembelajaran aktif”. Metode ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pemecahan masalah, diskusi, dan refleksi (Ritong and Safrida Napitupulu 2024:38).

Realitanya Siswa pun sering kali merasa kurang tertantang dan kehilangan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam aspek menulis dan berbicara, yang seharusnya bisa menjadi media ekspresi kreatif mereka. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya variasi dalam metode pengajaran yang diterapkan oleh guru. Hal ini didukung penelitian oleh (Paruntu, Nadia, and

Kholifah 2017:243) Pembelajaran konvensional adalah cara penyampaian pelajaran dari seorang guru dengan menjelaskan materi dan contoh soal, sedangkan peserta didik mendengarkan dan membuat catatan sehingga peserta didik tidak aktif

Dampak siswa yang tidak merasa terlibat dalam pembelajaran cenderung merasa bosan, sehingga kemampuan mereka dalam berbahasa terhambat. Keterampilan berbicara dan menulis yang seharusnya bisa berkembang dengan baik justru tidak maksimal, karena siswa merasa tidak tertantang. Hal ini didukung oleh pendapat (Khasanah dan Rigiarti 2023:269) yang menyatakan bahwasanya “peserta didik mengalami kebosanan saat pembelajaran karena guru menjelaskan dengan monoton dan tidak ada media dalam penyampaian materi”. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan cenderung kehilangan minat terhadap materi yang diajarkan. Ketika guru hanya mengandalkan metode pengajaran yang konvensional, seperti paparan lisan yang monoton, peserta didik mungkin mengalami kesulitan dalam memproses informasi dan menjaga fokus mereka.

Untuk mengatasi berbagai tantangan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, beberapa solusi dapat diterapkan guna meningkatkan kualitas pengajaran dan keterlibatan siswa. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran LOK-R untuk meningkatkan aktivitas belajar dan literasi matematis siswa. Hal tersebut didukung oleh pendapat Bayu (2018) “Pembelajaran LOK-R yaitu pembelajaran

Literasi, Orientasi, Kolaborasi dan Refleksi, dimana pembelajaran ini dimodifikasi dari literasi peta. Dengan demikian, model pembelajaran tersebut dapat mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok dapat menjadi cara efektif untuk memperkuat pemahaman mereka. Dengan saling berbagi ide dan berdiskusi, siswa dapat meningkatkan keterampilan berbicara serta menulis, yang sekaligus memperkaya pengalaman belajar mereka (Anastasia 2024:2).

Idealnya guru diharapkan menggunakan pendekatan yang mengintegrasikan teori dan praktik secara efektif dengan memanfaatkan media pembelajaran. Hal ini penting agar siswa tidak hanya memahami konsep-konsep bahasa secara teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan media pembelajaran yang bervariasi, baik berupa teknologi maupun sumber daya lainnya, menjadi kunci dalam menciptakan suasana belajar yang dinamis dan menarik. Hal ini didukung oleh pendapat (Fadhila Daulay dkk. 2023:529) yang menyatakan bahwasanya teori dan praktik merupakan dua sistem yang tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran. Keduanya saling terkait dan sangat diperlukan. Oleh karena itu, sistem pembelajaran yang seimbang antara teori dan praktik harus diterapkan pada tingkat taman kanak-kanak, dasar, menengah, sekolah menengah atas, dan universitas dalam sistem pendidikan Indonesia. (supriyah 2019:471) menyatakan bahwa media pembelajaran dalam pendidikan dan dalam proses belajar mengajar sangat dibutuhkan dan berperan

penting dalam perkembangan siswa di sekolah agar ilmu dan materi yang mereka dapatkan dari seorang guru bisa di serap dengan baik.

Realitanya, tidak semua guru menguasai atau menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan perkembangan kebutuhan siswa abad ke-21. Misalnya, model LOK-R (Literasi, Orientasi, Kolaborasi, dan Refleksi), yang sangat relevan untuk meningkatkan keterampilan dan kesiapan siswa menghadapi tantangan zaman, masih jarang diterapkan oleh guru. Hal ini berdasarkan pernyataan oleh (Friani, Sulaiman, and Mislinawati 2017:88) kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan model pembelajaran tematik diantaranya adalah dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) guru kurang memahami langkah- langkah pembelajaran sesuai sintak yang ada pada model pembelajaran. Sehingga guru kurang mampu dalam menstimulus siswa untuk menemukan sendiri masalah yang ada pada materi pembelajaran, pengelolaan dan pengawasan kelas guru kurang mampu mengarahkan siswa yang kurang pintar untuk terlibat aktif dengan bekerjasama dalam kelompok, terkendala dalam menyediakan alat dan bahan jika diperlukan dalam melakukan proyek, dan guru kurang menyiasati waktu yang tersedia.

Dampaknya selain itu, potensi kreativitas siswa dalam mengekspresikan ide dan gagasan mereka melalui bahasa juga menjadi terbatas. Akibatnya, siswa kesulitan menciptakan karya yang berkualitas dan tidak dapat mengoptimalkan kemampuan

berbahasa mereka secara maksimal. Pada akhirnya, pembelajaran dan hasil pembelajaran siswa menjadi kurang optimal, dan ini menghambat pencapaian kompetensi yang seharusnya mereka raih dalam penguasaan bahasa Indonesia. Hal ini didukung oleh pendapat (Susanti dkk, 2024:88) yang menyatakan bahwa metode pengajaran monoton dapat menghambat perkembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Ketika siswa tidak diberi kesempatan untuk berpikir secara mendalam dan berinteraksi secara aktif, mereka cenderung hanya menghafal informasi tanpa memahami konsep secara mendalam.

Solusinya teknologi menjadi sebuah alat pendukung yang digunakan dalam pendidikan untuk mempermudah guru dalam mengajar peserta didik dengan hasil yang ingin dicapai. Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, seperti media audio-video, aplikasi pembelajaran, atau platform diskusi online, dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka. Dengan berbagai media ini, pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif. Hal tersebut dapat didukung dengan pendapat (Susanti dkk, 2024:92–93) untuk mengatasi pengajaran monoton, guru dapat menerapkan beberapa strategi. Penggunaan metode pembelajaran interaktif seperti diskusi, simulasi, dan role-playing dapat meningkatkan partisipasi siswa. Media pembelajaran yang menarik seperti gambar, video, dan animasi dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Idealnya guru diharapkan menerapkan model Pembelajaran yang berbasis kreativitas dan inovasi, model pembelajaran Bahasa Indonesia digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran bahasa indonesia. Menurut Syela Joe Dhesita (2022:23) LOK-R merupakan model pembelajaran yang inovatif dan adaptif, karena dapat disesuaikan dengan mata pelajaran dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Penerapan model pembelajaran yang berbasis pada kreativitas dan inovasi juga sangat diperlukan, agar siswa dapat menumbuhkan kecintaan terhadap bahasa dan sastra Indonesia dengan pendekatan yang kreatif (Anastasia 2024:2).

Realitanya, Masih banyak guru yang mengajar dengan pengajaran yang monoton hal ini mengakibatkan sedikit partisipasi dari siswa, dan terbatasnya pemahaman dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran ini secara konsisten dan efektif di dalam kelas. Hal ini didukung oleh pendapat (Susanti dkk, 2024:87–88) yang menyatakan bahwa masih banyak guru yang menggunakan Pendekatan pengajaran yang monoton kurang bervariasi, bersifat repetitif, dan tidak melibatkan interaksi yang menarik. Pengajaran yang monoton biasanya terdiri dari ceramah yang panjang dengan sedikit partisipasi aktif dari siswa.

Dampaknya, rendahnya pemahaman siswa dalam pembelajaran bahasa indonesia, pembelajaran dan hasil pembelajaran siswa menjadi kurang optimal, dan ini

menghambat pencapaian kompetensi yang seharusnya mereka raih dalam penguasaan bahasa Indonesia. Hal ini didukung oleh pendapat (Andiansah dan Nur Amalia 2024:140–141) yang menyatakan bahwa faktor penyebab hasil belajar peserta didik yang tidak optimal disebabkan oleh kondisi peserta didik serta cara guru dalam pengimplementasian model pembelajaran di dalam kelas. Penggunaan model yang dilakukan guru dirasa kurang sesuai dengan kondisi peserta didik di dalam kelas. Kegiatan pembelajaran akan terlaksana apabila tenaga pendidik tepat dalam memilih model pembelajaran yang disesuaikan oleh kondisi dan karakteristik peserta didik.

Menurut (Mayasari dkk, 2022:45) suatu pembelajaran dilakukan sesuai rancangan yang telah disusun oleh guru. Pembuatan rancangan yang dilakukan guru menentukan segala upaya yang dibutuhkan guru dalam melaksanakan pembelajaran termasuk tujuan pembelajaran, pendekatan pembelajaran, model pembelajaran dan metode pembelajaran sebagai pedoman guru dalam memberikan pengajaran di dalam kelas. Dalam pembuatan rancangan pembelajaran di dalam kelas sebisa mungkin disesuaikan oleh keadaan peserta didik di dalam kelas.

Solusinya, untuk memastikan penerapan yang efektif, perlu diadakan pelatihan dan workshop bagi guru Bahasa Indonesia. Melalui kegiatan ini, guru dapat memahami dan menguasai model LOK-R secara tepat, sehingga dapat mengimplementasikannya secara konsisten dan efektif di dalam kelas. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan pembelajaran

Bahasa Indonesia menjadi lebih bermakna dan produktif bagi siswa. Hal ini didukung oleh pendapat karsiyem yang menyatakan bahwasanya kegiatan workshop telah menunjukkan peningkatan nilai proses dan hasil mulai dari persiapan, rencana pembelajaran, pelaksanaan didalamnya ada serangkaian tindakan yang harus dilakukan saling berkaitan antar siklus dalam (Karsiyem 2023:357–358).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dan wawancara bersama bapak warnandes S.Pd selaku wali kelas V di SD Negeri 76 Kota Bengkulu yaitu pada tanggal 26 september 2024, diketahui bawasanya ada beberapa siswa-siswi yang mengalami kesulitan untuk memahami materi pembelajaran yang disampaikan guru terutama memahami maksud dari materi yang diajarkan.

Penelitian ini memiliki Novelty (Kebaruan) penelitian ini adalah kajian mendalam tentang penerapan Model Pembelajaran LOK-R pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 76 Kota Bengkulu, penelitian tentang Penerapan Model Pembelajaran LOK-R ini merupakan hal yang baru dan belum pernah dilakukan sebelumnya di SD Negeri 76 Kota Bengkulu dan yang dapat memberikan informasi yang berharga bagi pengembangan model pembelajaran ini di masa depan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan model pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih efektif dan inovatif di sekolah dasar.

Dari beberapa hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran LOK-R Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri 76 Kota Bengkulu.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran LOK-R pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Siswa kelas V SD Negeri 76 kota bengkulu?
2. Apa kendala penerapan model pembelajaran LOK-R pada mata pelajaran bahasa indonesia kelas V SD Negeri 76 kota bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana Penerapan Model Pembelajaran LOK-R Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri 76 Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Penerapan Model Pembelajaran LOK-R Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri 76 Kota Bengkulu.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoretis
 - a. Penelitian ini dapat menjadi panduan membaca dalam penerapan model pembelajaran LOK-R pada kegiatan pembelajaran.

- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi usaha penelitian lanjutan, perbandingan, maupun tujuan lain yang relevan.

2. Secara Praktis

a. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam melakukan pembenahan atau perbaikan sehingga tercipta suasana baru yang lebih kondusif.

b. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini ialah bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas sumber daya dan kemampuan pendidik khususnya dalam penerapan Model Pembelajaran LOK-R.

c. Bagi guru

Penelitian ini dapat mengetahui usaha-usaha yang perlu atau dapat dilakukan dalam menerapkan Model Pembelajaran LOK-R.

d. Bagi siswa

Penelitian ini juga bermanfaat bagi siswa, bahwasannya pembelajaran yang menyenangkan itu dimulai dari pembelajaran yang asyik, kreatif dan menyenangkan baik bagi guru dan peserta didik, siswa juga terbantu dalam memahami dan menguasai materi pelajaran di kelas sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

e. Bagi peneliti

Hasil dari penelitian diharapkan bisa membagikan manfaat untuk kehidupan penulis untuk menyalurkan ilmu yang telah didapat dalam penelitian serta dapat meningkatkan kompetensi penulis dalam menaikkan ilmu pengetahuan terkait dengan Penerapan Model Pembelajaran LOK-R Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri 76 Kota Bengkulu dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat jadi bekal buat masa yang akan datang.

E. Definisi Istilah

1. Model Pembelajaran

“Model pembelajaran merupakan seperangkat strategi yang berdasarkan landasan teori dan penelitian tertentu yang meliputi latar belakang, prosedur pembelajaran, sistem pendukung dan evaluasi pembelajaran yang ditujukan bagi guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang dapat diukur” (Hannan 2019:109).

2. LOK-R (Literasi,Orentasi,Kolaborasi Dan Refleksi)

Feni Nastiti Herlambang (2023) yang menyatakan bahwasanya “Model pembelajaran LOK-R adalah pendekatan yang berpusat pada siswa dan bertujuan untuk

meningkatkan potensi mereka melalui kolaborasi dan kerja sama, sehingga dapat mengoptimalkan perkembangan kognitif. Dengan demikian, model pembelajaran inovatif ini dapat meningkatkan disposisi matematis, yang mencakup antusiasme dalam belajar matematika, ketekunan dalam mengerjakan soalsoal, kepercayaan diri, serta rasa ingin tahu siswa” (Resiana dkk, 2024:114).

3. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

“Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya. Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia” (Ali 2020:1).